

Analisis Nilai Pendidikan Islam dalam Surat Al-Shoff ayat 2-3

Desti Ani, Destiani19@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam Surat Al-Shoff ayat 2-3 dengan fokus pada penerapan karakter religius, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan menghindari sifat munafik. Metode penelitian yang digunakan adalah penelusuran referensi dan literatur dengan pendekatan deskriptif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa surat ini mengajarkan pentingnya keimanan yang lurus, ketaatan terhadap janji dan nazar, disiplin dalam aturan agama, dan menghindari perilaku munafik. Kesimpulan penelitian menggarisbawahi urgensi penerapan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai fondasi pembentukan karakter generasi Muslim yang berkualitas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis agama di berbagai lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Islam, Surat Al-Shoff ayat 2-3

Abstract: This research analyzes the Islamic educational values in Surah Al-Shoff verses 2-3 with a focus on implementing religious character, honesty, responsibility, discipline, and avoiding hypocritical behavior. The research method employed is a literature review using a descriptive approach. The findings indicate that the surah emphasizes the importance of upright faith, adherence to promises and vows, discipline in religious rules, and avoidance of hypocritical behavior. The research conclusion highlights the urgency of applying Islamic educational values as the foundation for shaping a quality Muslim generation's character. This study is expected to contribute positively to the development of religion-based character education in various Islamic educational institutions.

Keywords: Islamic Educational Values, Surah Al-Shoff verses 2-3

1. PENDAHULUAN

Al-Quran berperan sebagai panduan bagi umat manusia menuju kekuatan jiwa dan tingkat taqwa. Di dalam Al-Quran, terdapat berbagai petunjuk mengenai nilai-nilai pendidikan Islam, tanpa ragu bahwa tanpa keberadaan Al-Quran sebagai sumber utama kehidupan manusia, menjadi mustahil bagi individu untuk menjadi "insanul kamil" (manusia yang sempurna). Al-Quran, yang diwahyukan oleh Allah, disebut sebagai "way of life," menandakan bahwa Al-Quran menjadi panduan hidup manusia dalam mengarungi kehidupan, mencegah penderitaan di dunia ini dan siksaan di

akhirat. Peran Al-Quran melampaui sekadar dibaca; ia memerlukan pemahaman makna yang terkandung di dalamnya, penafsiran, dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.(Trilia, 2018) Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Quran diakui sebagai kebenaran, mengandung nilai-nilai pendidikan yang menjadi pedoman hidup untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat, membimbing individu untuk menjadi "insanul kamil." Secara umum, ajaran dalam Al-Quran mencakup dua prinsip: nilai-nilai yang berkaitan dengan iman, yang didefinisikan sebagai Aqidah, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, yang juga didefinisikan sebagai Syariah. Al-Quran, sebagai panduan hidup bagi umat Islam, memuat banyak ayat yang mendorong umat manusia untuk menjadi individu yang berilmu, berpendidikan, mampu merealisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Manusia, yang diciptakan oleh Allah SWT, memiliki fitrah atau karakter dasar yang cenderung berbuat baik, memiliki perasaan kasih sayang, dan bersikap baik, atau dalam bahasa agama sering disebut sebagai berakhlakkul karimah. Nabi Besar Muhammad SAW, diutus oleh Allah, memiliki salah satu misi, yaitu menyempurnakan akhlak bagi seluruh umatnya. (Amin, 2018)

Nilai-nilai pendidikan Islam sangat banyak diinformasikan dalam Al-Quran; sungguh tidak ada yang mampu mengenalinya dan menggali konsep nilai-nilai kehidupan dalam Al-Quran secara mendalam kecuali mereka yang mempelajarinya dengan mendalam. Begitu dalam kandungan ayat-ayat suci Al-Quran, sehingga memahaminya memerlukan suatu teori yang tidak hanya mampu memahami Al-Quran secara menyeluruh, tetapi juga mampu menghasilkan penafsiran yang dapat menyelesaikan masalah-masalah kekinian dalam kehidupan manusia. Al-Quran, sebagai kitab suci terbesar, telah menarik perhatian umat Islam untuk mengkaji setiap ayat dan kalimatnya dengan penuh pemikiran dan renungan, guna memahami maknanya.(Cahyo, 2017) Dalam pandangan umat Islam, Al-Quran dianggap sebagai teks yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk bagi manusia. Salah satu ayat yang menekankan tentang pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam terdapat dalam Surat Al-Shaff ayat 2-3. Sehubungan dengan latar belakang masalah ini, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang "Nilai Pendidikan Islam dalam Surah Al-Shoff ayat 2-3."

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelusuran referensi dan literatur sebagai teknik dalam melaksanakan riset untuk pembuatan jurnal ini, yang juga dikenal sebagai library research. Library research merupakan studi riset pustaka yang memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber untuk mendapatkan data dan informasi yang terkait dengan penelitian. Penulis melakukan telaah terhadap literatur yang terdapat dalam koleksi perpustakaan, dan kemudian literatur-literatur tersebut dijadikan sebagai bahan analisis dalam pembahasan. Literatur yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah kajian mengenai pandangan Islam tentang kepemimpinan dalam suatu lembaga.

3. PEMBAHASAN

Surah Ash-Shaff diturunkan di Madinah dan terdiri dari 14 ayat. Surah ini dinamakan Ash-Shaff, yang berarti "barisan," diambil dari ayat ke-2 Surah ini. Surah ini juga dikenal sebagai Surah Al-Hawariyin dan diturunkan setelah Surah At-Taghabun. Surah ini mengingatkan para mukmin tentang berbagai kewajiban dan memperingatkan mereka agar tidak mengikuti perilaku umat Musa dan Isa. Selain itu, Surah ini menekankan bahwa agama sejati Allah adalah Islam, yang pasti akan menang atas semua agama lain. Surah ini memberikan petunjuk untuk menghindari siksaan melalui iman yang tulus dan jihad di jalan Allah. Kesimpulan Surah Ash-Shaff memerintahkan para mukmin untuk mendukung agama Allah. Melihat ayat di atas, terungkap kelemahan dalam berbagai individu, termasuk jaksa, pemimpin agama, guru, polisi, hakim, pejabat, tokoh agama, pemimpin politik, dan lainnya. Meskipun memiliki pengetahuan tentang hukum, ayat, dan peraturan, banyak yang gagal menerapkan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Korupsi, mudah tergoda, dan pengejaran kepentingan pribadi, baik ekonomi, politik, maupun agama, banyak terjadi. (Diniaty, 2013) Situasi ini menegaskan kebutuhan Indonesia akan sumber daya manusia yang besar dan berkualitas. Individu harus menunjukkan kualitas seperti konsistensi, kejujuran, kepribadian yang utuh, dan tanggung jawab untuk memberikan kontribusi signifikan pada pembangunan bangsa. Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk kualitas ini, membangun bangsa, masyarakat sipil, pejabat negara, lembaga sosial, dan keagamaan untuk introspeksi diri dan mengambil langkah-langkah perbaikan menghadapi krisis multidimensional bangsa. Ayat-ayat dari Surah Ash-Shaff, khususnya Ayat 2-3, menekankan pentingnya iman yang lurus dan amal yang shaleh di kalangan umat Muslim. Al-Quran tidak

hanya menyampaikan iman yang benar tetapi juga menekankan implementasi praktis dari iman ini dalam perilaku seseorang. Ini dicapai dengan memperindah diri dengan akhlak yang mulia, menunjukkan kasih sayang kepada orang lain, dan segera melaksanakan keinginan Allah dan Nabi. Surah ini menyoroti perlunya disiplin, kesetiaan, dan ketaatan terhadap perintah Allah. Konteks sejarah, seperti kekalahan dalam Pertempuran Uhud karena kurangnya disiplin di antara umat Muslim, dijelaskan. Penerapan di bidang pendidikan termasuk menanamkan disiplin dalam mematuhi perintah Allah dan Nabi, serta menekankan kepatuhan dalam ritual sehari-hari seperti sholat lima waktu.(Fitri, t.t.)

Selain itu, Surah ini menegaskan pentingnya nilai-nilai keagamaan, mendorong patuh pada prinsip-prinsip iman, toleransi terhadap agama lain, dan hidup berdampingan secara damai. Diskusi tentang Fitrah menekankan bahwa anak-anak lahir dalam keadaan murni dan membawa sifat bawaan mereka. Pembentukan karakter menjadi krusial dalam mengembangkan rasa tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan keagamaan. Diskusi juga mengkritik perilaku munafik, di mana individu berpura-pura menjadi mukmin tetapi terlibat dalam tindakan penipuan. Penekanan untuk menghindari sifat munafik sejalan dengan kecaman Al-Quran terhadap orang-orang munafik yang mengklaim iman secara lahiriah tetapi menyangkalnya pada kenyataannya. Diskusi ini diakhiri dengan menyoroti pentingnya pendidikan agama sebagai dasar pendidikan karakter, membentuk nilai berdasarkan ajaran agama.(Khotimah, 2016)

Secara keseluruhan, nilai-nilai yang berasal dari Surah Ash-Shaff, khususnya Ayat 2-3, melibatkan kejujuran, tanggung jawab, disiplin, keagamaan, dan menghindari sifat munafik. Nilai-nilai ini memainkan peran krusial dalam pendidikan karakter, memastikan perkembangan individu yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga moral dan berkomitmen pada keyakinan serta tanggung jawab mereka.

Dalam ayat ke-2 dan 3 memberikan pengertian bahwa orang-orang yang mengaku dirinya mukmin, seharusnya tidak berdusta dan tidak menyalahi janji. Orang yang berdusta dan menyalahi janji tidak ada hakikat keimanan baginya. Selain itu ayat ini mewajibkan kita agar memenuhi nazar dan janji. Dan ayat ini mengkritik orang yang berjanji yang tidak di tepatinya. Sedangkan selanjutnya yaitu ayat kedua dan ketiga, mereka yang tidak menyucikan Allah SWT menyimpang dari sistem yang berlaku, sungguh sikap mereka itu harus diluruskan. Kaum beriman telah menyadari hal tersebut, bahkan ada yang telah menyatakan siap untuk berjuang dalam rangka untuk menyucikan Allah SWT, tetapi ketika tiba saatnya untuk berjihad mereka

mengingkari janji dan enggan melakukannya. Ayat ini mengecam mereka dengan memanggil mereka dengan panggilan keimanan sambil menyindir bahwa dengan keimanan itu mestinya tidak berlaku demikian. Kedua ayat tersebut mengandung sanksi dari Allah SWT serta kecaman terhadap orang beriman yang mengucapkan apa yang tidak mereka kerjakan. Ini menggambarkan sisi pokok dari kepribadian seorang muslim, yakni kebenaran dan istiqamah/konsistensi serta kelurusan sikap dan batinnya sama dengan lahirnya, pengamalannya sesuai dengan ucapannya secara mutlak. Adapun Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang terdapat pada Al-Qu'an Surah Ash-Shaff ayat 2 dan 3 diantaranya yaitu :

a. Kejujuran

Kejujuran adalah salah satu dari nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh seorang siswa dan menjadi semakin penting mengingat selama ini Indonesia dikenal sebagai bangsa yang masih menjaga kultur ketimurannya, dimana nilai-nilai dan akhlak lah yang menjadi dominan sehingga karakter dan identitas bangsa ini terletak pada nilai dan akhlak itu sendiri. (Annur dkk., 2018) Namun semakin ke sini, nilai-nilai karakter yang selama ini dijunjung tinggi oleh bangsa ini seolah terus memudar seiring pesatnya perkembangan zaman. Nilai yang dianggap sentral dan penting bagi kepentingan itu sendiri adalah kejujuran. Kejujuran harus menjadi pilar utama bagi suatu karakter. Pendidikan memiliki peran yang sangat sentral sebagai pembentuk karakter bangsa, yang dalam hal ini adalah peserta didik sebagai generasi penerus. Oleh karenanya, perlu adanya solusi dalam dunia pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik sebagai generasi muda yang berkarakter dimulailah dari adanya implementasi kejujuran.

b. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan nilai moral penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tanggung jawab ialah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan manusia. Tanggung jawab sudah menjadi kodrat manusia artinya sudah menjadi bagian hidup manusia. Seperti yang dijelaskan dalam hadis yang

Artinya: Abdullah bin Umar ,dia berkata: Rasulullah bersabda "Kalian semua adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap rakyat yang dipimpinnya. Seorang raja memimpin rakyatnya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya itu. Seorang suami memimpin keluarganya, dan akan

ditanya kepemimpinannya itu. Seorang ibu memimpin rumah suaminya dan anaknya, dan dia akan ditanya tentang kepemimpinannya itu. Seorang budak mengelola harta majikannya dan akan ditanya tentang pengelolaannya. Ingatlah bahwa kalian semua memimpin dan akan ditanya pertanggung jawabannya atas kepemimpinannya itu”

Hadist di atas menjelaskan bahwa setiap manusia adalah pemimpin dan harus bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpin atau apa yang dilakukan. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Sikap tanggung jawab menunjukkan apakah orang itu mempunyai karakter baik atau tidak. Orang yang lari dari tanggung jawab berarti tidak memiliki tanggung jawab begitu juga dengan orang yang suka bermain-main adalah orang yang tidak bertanggung jawab, jadi unsur tanggung jawab itu adalah keseriusan. (Sari dkk., 2019)

c. Disiplin

Disiplin adalah sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin berarti kontrol penguasaan diri terhadap impuls yang tidak diinginkan atau proses mengarahkan impuls pada suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mencapai dampak yang lebih besar. Begitu pula menjelaskan bahwa disiplin berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap aturan. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat kita ketahui bahwa hakikat dari nilai disiplin ialah perilaku individu yang menunjukkan pada ketaatan pada sebuah aturan tertentu dan apabila melanggarnya akan dikenakan sanksi yang berlaku. Demikian juga dengan berkata maupun berperilaku dengan santun. Orang yang bisa bersikap santun adalah orang yang halus dan baik budi bahasa maupun tingkah lakunya kepada orang lain. Orang yang demikian akan disukai oleh banyak orang dalam pergaulan. (Auliyah dkk., 2020)

Orang yang bisa bersikap santun juga selalu menyenangkan dalam membangun sebuah hubungan. Inilah yang semestinya dimiliki oleh setiap pribadi agar berhasil dalam membangun komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus membangun karakter

anak didiknya agar santun, baik dalam berkata maupun berperilaku. Dalam Al-Quran Surah Ash-Shaff ayat 2 dan 3 telah mengemukakan pendapat pendapat beberapa mufasir, yang mengajarkan kita akan patuh dan taat akan segala perintahnya, sedangkan apa yang dilakukan sebagai kaum muslimin di masa lampau, dikisahkan sebab kalahnya kaum muslimin dalam perang Uhud salah satunya tidak adanya ketaatan dan kepatuhan (disiplin) dalam diri mereka, dan kaum terhadulu hanya pandai dalam berkata saja sehingga kelihatan jeleklah mereka dalam ketaatan mereka. Dalam pengaplikasian di dunia Pendidikan banyak hal yang dapat kita terapkan, salah satunya bagaimana kita mengabdikan diri kepada Allah SWT, bagaimana mengajarkan kepada peserta didik, agak taat pada perintah Allah dan Rasulnya. Dalam dunia Pendidikan juga menjunjung tinggi akan suatu kedisiplinan. Disiplin sejak lama Rasulullah telah menjarkan kita disiplin akan suatu perbuatan, contohnya ketika melaksanakan sholat lima waktu kita diajarkan kedisiplinan akan waktu.

d. Religius

Nilai-nilai yang terkait dengan Relegius adalah perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama. Karakter religius secara umum juga diartikan sebagai Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam pengertian ini jelas bawasannya karakter religius merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai Pada dasarnya religious dapat kita artikan sebagai bentuk keimanan, dari defenisi diatas mengatakan patuh, toleransi sebagai tujuan tercapainya kedamaian dalam hidup. (Diniaty, 2013) Akan tetapi sebagai mana yang kita ketahui, bahwa iman dan aqidah terbentuk sejak anak dilahirkan kedunia ini, artinya seorang anak lahir kedunia hanya mengikuti apa yang dianut oleh orang tuanya, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda Hadits riwayat Abu Hurairah Radhiyallahu'anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam bersabda: Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang Majusi. Dari hadits di atas sangat jelas kepercayaan itu

terletak pada apa yang di imani oleh orang tua tersebut, dan anak yang lahir pasti dalam keadaan suci dan mereka sudah membawa fitrah masing-masing. Fitrah adalah sesuatu yang ada dalam jiwa seseorang dan memerlukan proses pendidikan untuk mengembangkan fitrah tersebut. Fitrah ini mencakup fitrah keberagaman, kemampuan, Qada' dan Qadar anak. Iman yang asli, ialah kembali kepada fitrah yang pertama yang menghendaki supaya kita tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keutamaan, karena orang-orang yang berdusta tidak mempunyai hakikat iman. Inilah sebabnya Allah sangat benci kepada orang yang mengatakan apa yang tidak dikerjakan (ke pada orang yang menyalahi janji).

Ayat Al-Qur'an diatas yaitu surat Ash-Shaff ayat 2-3 disamping mendidik kaum muslimin dengan keimanan yang lurus, Al-Qur'an juga sangat menaruh perhatian untuk mengarahkan mereka pada amalan yang shaleh. Sebab, keimanan yang benar tidak boleh tidak harus terungkap dalam tingkah laku dan tindakan. Ini dilaksanakan dengan menghiiasi diri dengan akhlak yang luhur, cinta berbuat baik pada orang lain dan bersegera dalam melaksanakan apa yang diridlai Allah dan Rasulnya. Adapun kesimpulan terkait Pendidikan karakter Religius yaitu agama dapat dijadikan nilai dasar bagi pendidikan, termasuk pendidikan karakter, sehingga melahirkan model pendekatan pendidikan berbasis agama. Pendidikan karakter yang berbasis pada agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan.

e. Menghindari Sifat Munafik

Seperti yang dijelaskan dalam beberapa penjelasan mufassir pada pembahasan sebelumnya, pendidikan yang ditekankan adalah menghindari sifatsifat munafik. Orang munafik adalah pendusta dan merupakan musuh dalam selimut. Menurut terminologi Al-Qur'an pengertian munafik merujuk pada mereka yang tidak beriman namun berpura-pura beriman, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Munafiqun ayat 1-3 (Asriadi, 2019)

Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". Dan

Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta.

Orang-orang munafik ini dalam keraguan. Sebenarnya mereka itu mendengar petunjuk Al-Qur'an sebagai suluh yang menerangi hatinya. Tapi karena mereka dipengaruhi oleh kebiasaan mereka, maka petunjuk itu tiadalah diturutinya. Orang-orang munafik itu menampakan imannya hanya diluarnya saja akan tetapi sebenarnya mereka ingkar kepada Allah swt.

KESIMPULAN

Surah Ash-Shaff, turun di Madinah dan terdiri dari 14 ayat, membawa pesan penting tentang tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, keagamaan, dan menghindari sifat munafik. Dalam konteks ini, beberapa kesimpulan dapat diambil yaitu surah Ash-Shaff mengajarkan betapa pentingnya kepemimpinan yang bertanggung jawab. Kepemimpinan harus diikuti dengan tindakan nyata dan pemenuhan janji. Kegagalan kaum Muslimin dalam Pertempuran Uhud dikaitkan dengan kurangnya ketaatan dan tanggung jawab, menyoroiti perlunya disiplin dan komitmen dalam setiap tindakan. Kedisiplinan dalam melaksanakan perintah Allah dan Rasulnya merupakan aspek penting yang ditonjolkan dalam Surah Ash-Shaff. Pelajaran dari kekalahan dalam Pertempuran Uhud menekankan perlunya konsistensi dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi tindakan yang bertentangan. Surah ini menyoroiti bahaya berdusta dan menyalahi janji, mengajarkan pentingnya kejujuran sebagai elemen kunci dalam karakter seorang mukmin. Kejujuran bukan hanya sebagai nilai moral tetapi juga sebagai dasar keimanan yang lurus. Surah Ash-Shaff menekankan pentingnya kehidupan beragama dan pelaksanaan ajaran agama dalam tindakan sehari-hari. Pendidikan karakter religius harus memberikan dasar keimanan yang kuat, toleransi terhadap keberagaman, dan kedamaian dalam berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Surah ini memperingatkan terhadap perilaku munafik, yang bertentangan antara penampilan luar dan keadaan sebenarnya. Pendidikan karakter harus fokus pada pembentukan sikap jujur dan tulus, menghindari kepura-puraan dan perilaku bertentangan. Dengan demikian, Surah Ash-Shaff memberikan landasan ajaran agama Islam yang mendalam tentang pembentukan karakter. Kesimpulan ini dapat diterapkan dalam konteks pendidikan untuk membimbing generasi mendatang agar memiliki karakter yang kuat, berdisiplin, jujur, religius, dan menjauhi perilaku munafik.

Pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai agama menjadi landasan untuk menciptakan masyarakat yang bermoral dan beretika.

Referensi

- Amin, M. (2018). Pendidikan Islam Era Rasulullah Sebagai Refleksi Pendidikan Islam Kekinian. *Tafhim Al-'Ilmi*, 10(1), 35–46. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v10i1.3243>
- Annur, A., Kurnianto, R., & Rohmadi, R. (2018). Penerapan Karakter Religius Pada Peserta Didik Di Mts Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo. *TARBAWI: Journal On Islamic Education*, 2(2), 1–11.
- Asriadi, A. (2019). Komunikasi Antar Budaya dalam perspektif Al-Qur'an Surat Al-Hujurât Ayat 13. *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(1), 38–50.
- Auliyah, K., Hasan, N., & Dina, L. N. A. B. (2020). Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Ahlakul Karimah Siswa Mts Assaidiyah Ngali Bimanusa Tenggara Barat. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(4), 61–68.
- Cahyo, E. D. (2017). Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6150>
- Diniaty, A. (2013). Urgensi Teori Konseling Dan Perspektifnya Dalam Islam Menjawab Tuntutan Konseling Religius Di Masa Depan. *Al-Ta lim Journal*, 20(1), 312–232. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i1.27>
- Fitri, A. A. (t.t.). *Terapan Teori Tentang Konsepsi Manajemen Perspektif Al-Qur'an*.
- Khotimah, K. (2016). Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. *Muslim Heritage*, 1(2), 371–388.
- Sari, I. K., Nasution, L., & Wijaya, C. (2019). Integrasi Pendidikan Nilai Dalam Membangun Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Jampalan Kecamatan Simpang

Empat Kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.v4i1.1-11>

Trilia, T. (2018). Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Berdasarkan Hirarki Maslow Dengan Motivasi Belajar Siswa Sma. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 9(3).